

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arah pembangunan Indonesia sejak tahun 1990 telah bertransformasi dari negara berbasis pertanian menjadi negara berbasis industri, dimana kontribusi sektor industri manufaktur dalam PDB (Produk Domestik Bruto) telah melampaui kontribusi sektor pertanian (Shofiyana, 2012). Transformasi sektor ekonomi dari berbasis agraris menjadi perekonomian yang berbasis industri, menyebabkan sektor industri menjadi *leading sector* dalam perekonomian Indonesia yang diharapkan mampu untuk memberikan pengaruh positif bagi sektor ekonomi lain dan juga penyerapan tenaga kerja (Arsyad, 2004).

Sektor industri manufaktur dipercaya mampu menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi (*engine of growth*). Sektor industri manufaktur yang kokoh akan mampu mendorong peningkatan ekspor, penguatan devisa dalam negeri, penciptaan lapangan kerja baru, dan perbaikan distribusi pendapatan masyarakat. Sektor industri manufaktur juga secara perlahan mengubah struktur ekonomi Indonesia dari agraris ke industri (Hartanto, 2004).

Sektor Industri kini menjadi sektor utama dalam perekonomian karena perannya sebagai penyumbang terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Bruto Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Tabel di bawah ini menunjukkan persentase sektor Industri sekitar 25% tiap tahunnya, yaitu hampir dua kali lipat lebih besar dibandingkan sektor pertanian yang hanya menyumbang sekitar 13%.

Tabel 1.1 Prosentase PDB Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000

Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013*
1. Pertanian, Peternakan	13,17	12,78	12,53	12,26
2. Pertambangan Dan Penggalian	8,62	8,19	7,37	7,07
3. Industri Pengolahan	25,80	25,72	25,59	25,55
4. Listrik, Gas, Dan Air Bersih	0,83	0,81	0,77	0,77
5. Bangunan	6,48	6,46	6,52	6,58
6. Perdagangan, Hotel Dan Restoran	18,45	18,84	18,07	18,09
7. Pengangkutan Dan Komunikasi	9,42	9,79	10,13	10,52
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	10,18	10,17	9,66	9,83
9. Jasa – Jasa	9,41	9,44	9,35	9,32
Produk Domestik Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00
Produk Domestik Bruto Tanpa Migas	93,81	94,24	94,76	95,83

Sumber : BPS Indonesia dalam angka tahun 2010 – 2013, diolah

Keterangan : *angka sementara

Pada tabel 1.1 tampak bahwa pertumbuhan industri pengolahan yang merupakan *leading sector* Indonesia mengalami penurunan di setiap tahun. Menurunnya kontribusi industri pengolahan tidak bisa dibiarkan karena sektor tersebut berperan penting dalam penciptaan kesempatan kerja sekaligus pemerataan pembangunan. Kememperin (dalam Suyitno, 2013) menjelaskan hilirisasi industri manufaktur merupakan salah satu cara memecahkan persoalan ini. Pengembangan industri manufaktur akan berdampak pada penciptaan kesempatan kerja seluas-luasnya sekaligus pemerataan pembangunan.

Pembangunan ekonomi memiliki tiga tujuan inti antara lain peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kebutuhan hidup, peningkatan standar hidup (pendapatan, penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan, peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan) dan perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial (Todaro, 2006).

Proses pembangunan sendiri sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi dan pembangunan industri yang merupakan salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain pembangunan industri merupakan satu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai pembangunan saja (Sukirno, 2000).

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 28 tahun 2008 tentang Kebijakan Industri Nasional, yaitu untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara industri yang tangguh pada tahun 2025, menghadapi tantangan dan kendala yang ada, serta merevitalisasi industri nasional, maka seharusnya pertumbuhan ekonomi melalui kontribusi sektor industri harus ditingkatkan melalui beberapa kebijakan. Penguatan struktur pada sektor industri merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan sehingga mampu mempercepat dan memperluas industrialisasi di Indonesia yang pada akhirnya tujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat dapat lebih cepat terwujud.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian (2012) melaporkan, untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pemerintah Indonesia membuat rancangan jangka panjang 2011-2025 yaitu Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3I). Pembangunan koridor ekonomi di Indonesia dilakukan berdasarkan potensi dan keunggulan masing-masing wilayah yang tersebar di seluruh Indonesia. Dengan memperhitungkan berbagai potensi dan peran strategis masing-masing pulau besar

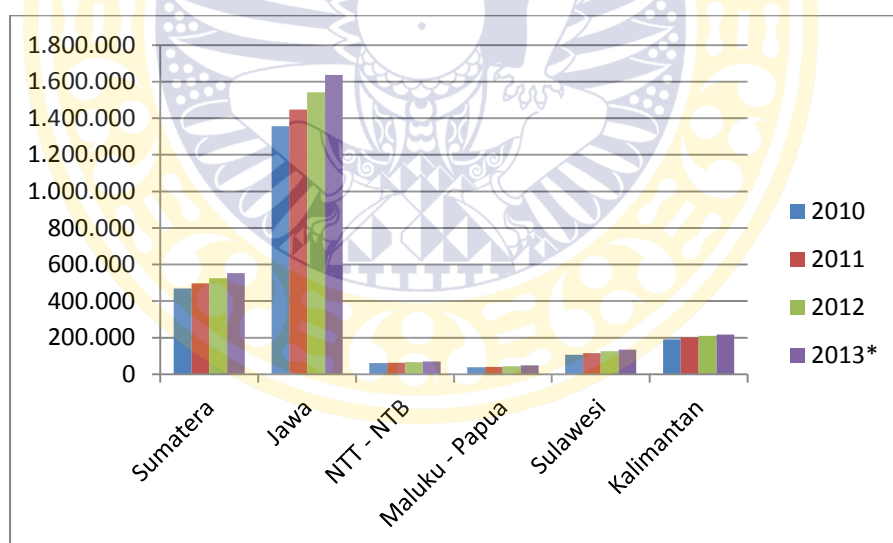
(sesuai dengan letak dan kedudukan geografis masing-masing pulau), telah ditetapkan 6 (enam) koridor ekonomi yang masing-masing memiliki fokus pembangunan yaitu:

1. Koridor Ekonomi Sumatera sebagai Sentra Produksi dan Pengolahan Hasil Bumi dan Lumbung Energi Nasional;
2. Koridor Ekonomi Jawa sebagai Pendorong Industri dan Jasa Nasional;
3. Koridor Ekonomi Kalimantan sebagai Pusat Produksi dan Pengolahan Hasil Tambang & Lumbung Energi Nasional;
4. Koridor Ekonomi Sulawesi sebagai Pusat Produksi dan Pengolahan Hasil Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Migas dan Pertambangan Nasional;
5. Koridor Ekonomi Bali – Nusa Tenggara sebagai Pintu Gerbang Pariwisata dan Pendukung Pangan Nasional;
6. Koridor Ekonomi Papua-Kepulauan Maluku sebagai Pusat Pengembangan Pangan, Perikanan, Energi, dan Pertambangan Nasional.

Pulau Jawa sebagai *growth centre* nasional ditetapkan oleh MP3EI sebagai pendorong industri dan jasa nasional karena memang keberadaan industri cenderung terpusat pada daerah yang memiliki potensi besar dengan akses yang cepat untuk memperoleh bahan baku. Pulau Jawa yang sebagian besar wilayahnya merupakan kota, umumnya menawarkan berbagai kelebihan dalam bentuk produktifitas dan pendapatan atau upah yang lebih tinggi, menarik investasi baru,

teknologi baru, pekerja terdidik dan terampil dalam jumlah yang jauh lebih tinggi dibanding pedesaan (Malecki, 1991).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Kuncoro (2002), yang menentukan spesialisasi regional dari aktifitas manufaktur yang biasa disebut dengan aglomerasi industri, dipengaruhi oleh variabel skala ekonomi, struktur pasar, upah, investasi asing, dan jumlah perusahaan di Pulau Jawa. Pemusatan secara spasial ini juga disebabkan karena lengkapnya infrastruktur dan tenaga kerja yang terakumulasi di beberapa wilayah, terutama Pulau Jawa (Wahyuddin, 2004). Terbukti pada Gambar 1.1 koridor Pulau Jawa merupakan pulau dengan pendapatan perkapita tertinggi di Indonesia. Sekitar 60% kontribusi PDB Indonesia berasal dari Pulau Jawa tiap tahunnya.

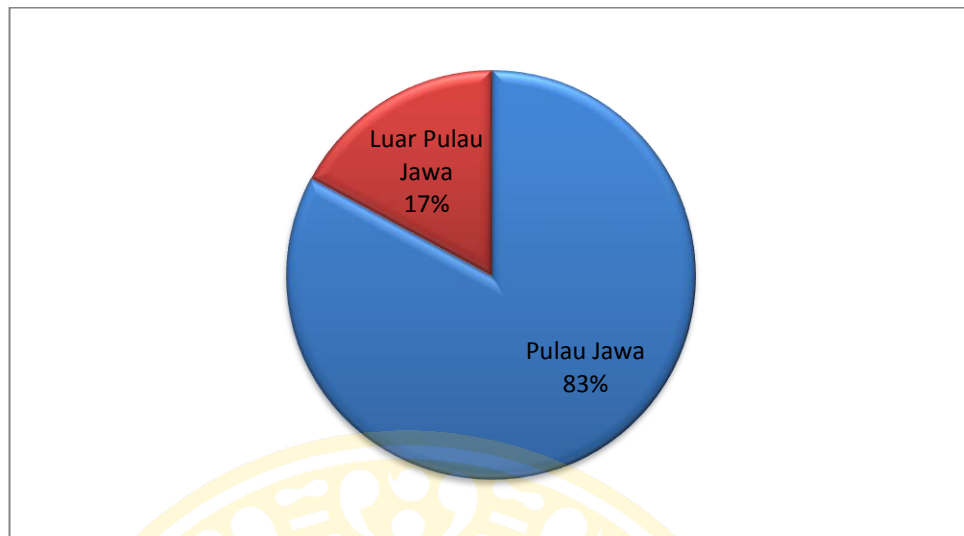


Sumber : BPS Indonesia dalam angka tahun 2010- 2013, diolah
Keterangan : *angka sementara

Gambar 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Menurut
Koridor program MP3I (Milyar Rupiah)
Periode 2010 - 2013

Para produsen secara rasional menempatkan perusahaannya berada di Pulau Jawa demi efektivitas dan efisiensi biaya serta peningkatan keuntungan. Weber (dalam Tarigan 2005) menjelaskan faktor yang menjadi alasan perusahaan pada industri dalam menentukan lokasi, yaitu perbedaan biaya transportasi, perbedaan biaya upah dan keuntungan dari konsentrasi industri secara spasial. Menurut Djodipuro (1992) upah tenaga kerja yang murah merupakan salah satu faktor dalam mendorong terjadinya konsentrasi spasial. Peranan upah tenaga kerja dalam menentukan pemusatan industri juga ditegaskan oleh O'Sullivan (dalam Sulastri, 2013). Menurut O'Sullivan penurunan tingkat upah sebesar 10% pada satu wilayah akan mendorong peningkatan pertumbuhan aktivitas industri di wilayah tersebut sebesar 10-20 %.

Ahli ekonomi Hoover (dalam Nuryadin 2007) mengklasifikasikan ekonomi aglomerasi menjadi tiga jenis yaitu *large scale economies* merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan karena membesarnya skala produksi perusahaan tersebut pada suatu lokasi, *localization economies* merupakan keuntungan yang diperoleh bagi semua perusahaan dalam industri yang sama dalam suatu lokasi dan *urbanization economies* merupakan keuntungan bagi semua industri pada suatu lokasi yang sama sebagai konsekuensi membesarnya skala ekonomi (penduduk, pendapatan, output atau kemakmuran) dari lokasi tersebut. Pencetus istilah aglomerasi Alfred Marshall (dalam Nuryadin), menjelaskan bahwa aglomerasi ekonomi akan menyebabkan penurunan biaya produksi, karena kegiatan – kegiatan ekonomi berlokasi pada tempat yang sama, yaitu Pulau Jawa.



sumber: BPS Indonesia dalam angka tahun 2014, diolah

Gambar 1.2
Perbandingan Jumlah Perusahaan (Besar dan Sedang) di Indonesia
Tahun 2012 (dalam bentuk persen)

Glaeser (dalam Kuncoro, 2002) menyatakan bahwa jumlah perusahaan merupakan gambaran umum terhadap struktur pasar, dimana struktur pasar menggambarkan persaingan dalam suatu wilayah dan dapat dijadikan indikator perbandingan dengan wilayah lainnya. Sejalan dengan Ferguson (1988), gambaran umum dari sebuah struktur pasar suatu wilayah adalah jumlah perusahaan, diferensiasi produk, *entry condition*, tingkat integritas, dan tingkat konsentrasi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Myrdal dan Pred (dalam Kuncoro, 2002) bahwa dampak positif dari kausalitas kumulatif yang disebut *agglomeration economies* antara lain seperti terbentuknya industri baru, penciptaan kesempatan kerja lebih lanjut, peningkatan daya tarik kerja dan modal, peningkatan ketrampilan penduduk dan pengembangan industri terkait, perluasan jasa-jasa

lokal dengan biaya per unit yang lebih rendah, dan tersedianya jasa dan hiburan yang baik.

Semakin padatnya suatu daerah akibat aktivitas ekonomi, membuat para investor berdatangan untuk menanamkan modalnya di Pulau Jawa. Keputusan investor untuk menanamkan modal mereka di daerah berkembang seperti Pulau Jawa juga dipengaruhi oleh faktor kedekatan dengan pasar yang akan mereka tempuh nantinya untuk memasarkan produk mereka. Salvatore (1996) menyebutkan bahwa adanya penanaman modal asing langsung di suatu negara akan meningkatkan output marjinal suatu komoditas, sehingga adanya penanaman modal asing langsung di Pulau Jawa akan meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya internasional, memperbesar output dunia serta sebagai satu variabel untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi khususnya pertumbuhan sektor ekspor dan impor. Berdasarkan data dan uraian di atas maka penelitian ini bermaksud untuk menganalisa kondisi tersebut dengan judul “Aglomerasi Industri di Pulau Jawa”

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana pengaruh penanaman modal asing, upah minimum, jumlah perusahaan, skala ekonomi dan struktur pasar terhadap aglomerasi industri di Pulau Jawa?”

1.3 Tujuan Penelitian.

Dari rumusan masalah yang ada di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan : Mengkaji pengaruh penanaman modal asing, upah minimum, jumlah perusahaan, skala ekonomi dan struktur pasar terhadap aglomerasi industri manufaktur di Pulau Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi aglomerasi industri manufaktur di Pulau Jawa.

b. Praktis

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi para pengambil kebijakan (pemerintah daerah) dalam perencanaan dan strategi yang tepat dalam pembangunan ekonomi di Pulau Jawa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi terbagi dalam 5 bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan. Secara garis besar, kerangka pembahasan masing-masing bab adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang menjadi dasar penulisan skripsi, perumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang melandasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang ada. Landasan teori ini diperoleh dari diktat-diktat selama masa perkuliahan maupun literatur-literatur yang dapat dijadikan sebagai dasar pedoman penelitian. Bagian selanjutnya mengenai tinjauan pustaka terhadap

penelitian sebelumnya yang menjelaskan letak persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada bagian akhir bab ini adalah hipotesis dan model analisis.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab 3 ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Adapun bagian-bagian dari metode penelitian tersebut terdiri dari pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi inti dari penulisan skripsi, yaitu menganalisis hasil penelitian yang dilakukan dari data yang diperoleh maupun dari hasil pengolahan data yang dilakukan oleh penulis. Adapun bagian-bagian dari bab ini antara lain, gambaran umum dari obyek penelitian, hasil pengujian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi ini. Dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan dari pembahasan serta saran-saran yang dianggap perlu yang berkenaan dengan pembahasan skripsi.

Daftar Pustaka

Lampiran